

TIGA MODEL INTERAKSI DAKWAH RASULULLAH TERHADAP BUDAYA LOKAL

Khoiro Ummatin

Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Interaksi antara Islam dengan budaya lokal bangsa Arab yang telah mapan dilaksanakan oleh masyarakat, tidak serta merta menghapus dan melarang pelaksanaannya. Dalam interaksi ini sedikitnya ada tiga model Islam dalam menyikapi tradisi dan budaya masyarakat Arab jahiliyah. Pertama, tahmil yaitu Islam menyempurnakan tradisi dan budaya yang sudah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat bangsa Arab. Kedua, taghyir, yaitu merubah atau merekonstruksi tradisi dan budaya yang sudah dilaksanakan dengan tata cara yang sesuai dengan syariat Islam, namun inti pelaksanaan tradisi tersebut tetap dilaksanakan dan tidak dilarang. Ketiga, tahrim yaitu Islam melarang dan mengharamkan tradisi yang sudah mapan pada masyarakat Arab jahiliyah yang tidak sesuai dengan

nilai-nilai ajaran Islam. Tiga model sikap Islam terhadap tradisi dan kebudayaan masyarakat Arab jahiliyah, didasarkan pada barometer dari nilai ketauhidan yang yang menjadi poros ajaran Islam.

Kata Kunci: Interaksi Dakwah, Model, Tradisi

A. Pendahuluan

Keberhasilan dakwah Rasulullah dalam menata bidang keagamaan, sosial dan budaya masyarakat, telah dibuktikan dengan dua fakta sejarah yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Pertama, menyebarnya umat Islam di berbagai negara sebagai wujud adanya sikap penerimaan umat manusia terhadap kebenaran ajaran Islam. Kedua, kokohnya sendi-sendi kebudayaan Islam yang mengangkat harkat dan martabat manusia telah berhasil menggeser kebudayaan jahiliyah yang membuat manusia teralienasi dari kebudayaannya sendiri. Sebagai puncak keberhasilan mengharmoniskan Islam dan masyarakat, Rasulullah bersama sahabat dan masyarakat membangun negara Madinah untuk menopang kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Setting kesejarahan ini tentu menjadi data yang tidak terbantahan atas keberhasilan dakwah Rasulullah yang melampaui dua periode (Makkah dan Madinah) dengan segala karakteristik dan perubahannya baik dalam bidang keagamaan maupun sosial kebudayaan.

Perubahan yang begitu cepat dalam aspek keagamaan dengan sistem kepercayaan Islami, yang dilanjutkan dengan penataan pada aspek sosial dan kebudayaan masyarakat, tentu banyak menyita perhatian dan pertanyaan dalam era kekinian, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kebudayaan masyarakat lokal, relevansinya dengan gerakan pembaharuan yang dilakukan Rasulullah di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah ini. Padahal kita semua tahu, bahwa posisi kebudayaan masyarakat lokal pada waktu itu sudah tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, langkah strategis Rasulullah dalam tata kelola kebudayaan masyarakat lokal, harus diteladani dan bukan dikontradiksikan dengan nilai-nilai ke-Islam-an, agar kajian kesejarahan dakwah Rasulullah ini

memiliki makna dalam konteks kekinian.

Kata kuncinya memang kita harus berpikir bijak, karena faktanya kebudayaan masyarakat lokal yang pernah dicapai umat manusia dalam rentang waktu sebelum Islam, ada yang masih eksis dalam era kejayaan Islam dan tidak dipersoalkan oleh Rasulullah. Hal ini menarik untuk ditempatkan sebagai informasi sangat penting bagi perjalanan umat manusia, sehingga data sejarah tersebut bisa berguna untuk melihat kemajuan dan kemunduran kebudayaan masa lalu sebagai sumber inspirasi yang dapat digali kembali dan dikembangkan untuk membangun sebuah kebudayaan baru yang lebih maju.

Untuk dapat mengetahui nilai-nilai keberhasilan pembangunan kebudayaan Islam yang dilakukan nabi Muhammad, kita harus berpikir dan dapat menemukan 'ada dan tidak adanya' perubahan pada kebudayaan itu sendiri. Tatanan kehidupan bermartabat atau paripurna (sebagai proses penyempurnaan kebudayaan) haruslah ditempatkan untuk acuan normatif bukan sesuatu yang final, sebagaimana dinyatakan pada ayat terakhir dalam surat Al-Maidah ayat 3, bahwa wahyu Allah tentang kesempurnaan agama Muhammad, nikmat dan kerelaan Islam sebagai agama terakhir. Turunnya ayat Al-Quran ini menandai berakhirnya pemberian wahyu Allah kepada nabi Muhammad dan sekaligus merupakan deklarasi pembangunan kebudayaan Islam dengan bimbingan wahyu secara langsung dengan menggunakan mekanisme *asbabul nuzul* telah paripurna.

Ada argumentasi yang bisa dikemukakan dalam melihat keberhasilan kebudayaan Islam yang dibangun secara kolektif oleh Nabi SAW bersama sahabat, baik berkaitan dengan misi spiritualitas, sosial politik maupun kebudayaan dan tradisi masyarakat. *Pertama*, secara normatif agama Islam merupakan agama terakhir dalam proses kenabian. Para ulama sependapat bahwa tidak akan ada nabi lagi setelah kerasulan Muhammad, sehingga Islam merupakan agama paripurna. Tidak saja dari aspek sistem kepercayaan dan universalitas normatifnya, tapi juga dari aspek kejelian dan ketelitian Islam dalam menata kehidupan yang memperhatikan prinsip keseimbangan, yaitu memperhatikan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Ajaran

Islam tentang kebaikan di dunia dan di akhirat terdapat dalam Surat Al-Baqarah: 201 “ *Dan diantara mereka ada yang berdoa: Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari api neraka*”¹

Kedua, kondisi kebudayaan Arab sebelum Islam dari aspek teologis dan sistem sosial kemanusiaan sudah berada di titik nadir. Toleransi sosial lembaga keluarga terhadap kehadiran anak perempuan mengalami keterpurukan bahkan sampai tingkat rela membunuhnya. Diskriminasi antara anak laki-laki dan perempuan benar-benar terjadi pada masyarakat Arab sebelum Islam. Kebangkitan sikap individualisme yang mengagung-agungkan materi, kehilangan sensitivitas teologis menjadi kenyataan di masyarakat. Setting sosial masyarakat yang demikian, merupakan bukti sejarah kebudayaan yang otentik bahwa Islam memberi kontribusi besar dalam pembangunan kebudayaan manusia.

Untuk memperkuat argumentasi tentang keberhasilan dakwah Rasulullah dalam pengembangan kebudayaan Islam, maka pembahasan yang mengurai spektrum sistem sosial sebelum masa kenabian menjadi penting untuk ditelaah secara arif dan dalam, sebagai acuan melihat perkembangan kebudayaan pada masa kenabian. Karena tanpa melihat sejarah kemanusiaan masa sebelum Islam, tidak akan mendapat gambaran obyektif ketika akan mengambil konklusi kontribusi Islam dalam membangun kebudayaan umat manusia.

B. Pranata Sosial Masyarakat Arab

Dalam perspektif sosiologis dan antropologis, perkembangan kehidupan manusia dapat berlangsung secara berangsur-angsur (evolusioner), dimulai dari kehidupan terbelakang menuju kehidupan sederhana, dari kesederhanaan kemudian berkembang mencapai taraf kehidupan maju dan modern. Dengan pola pikir evolusioner ini, sistem sosial yang dibangun untuk mencapai kemajuan kebudayaan umat manusia, tentu saja capaian kemajuan kebudayaan

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1971), hlm. 50.

hari ini merupakan hasil rangkaian panjang proses sosial yang berkorelasi dengan capaian kemajuan generasi sebelumnya.

Prinsip evolusioner ini berlaku juga dalam perkembangan kebudayaan Islam. Capaian perkembangan kebudayaan Islam dapat dilihat dari periode awal kenabian, dimana kondisi dan sistem sosial umat Islam masih sangat sederhana dengan jumlah umat yang masih sangat sedikit. Dari sistem sosial dan kebudayaan yang sederhana inilah, lambat laun berkembang mencapai kemajuan terutama setelah Nabi Muhammad SAW bersama pengikutnya hijrah ke Madinah. Di negara Madinah kebudayaan Islam berkembang dengan pesat baik budaya yang dikembangkan oleh umat Islam sendiri maupun adanya kerja sama dengan orang-orang non muslim yang secara hukum mendapat perlindungan dari negara.

Perkembangan Islam ini memiliki relevansi dengan digalakkannya kegiatan dakwah yang dipelopori Nabi Muhammad dan para sahabat. Peningkatan jumlah umat Islam (kuantitatif-kualitatif), yang diikuti dengan perkembangan Islam secara geografis meluas ke beberapa wilayah jazirah Arab menjadi argumentasi yang tidak terbantahkan. Perkembangan umat Islam ini sangat menguntungkan bagi gerakan dakwah, karena Islam tidak hanya tersentralisir pada dua kota yaitu Makkah dan Madinah. Perluasan jangkauan daerah dakwah ini semakin mengokohkan sifat kebudayaan manusia memiliki bersifat dinamis, satu sisi dapat berkembang, bisa mengalami kemunduran atau bahkan bisa sampai pada titik kritis 'diambang' kehancuran.

Dalam konteks pembahasan kebudayaan Islam, kebudayaan masyarakat Arab sebelum Islam menjadi faktor penting sebagai akar telaah untuk melihat peta perkembangan kebudayaan Islam, apakah 'kebudayaan Islam' itu merupakan perkembangan dari kebudayaan era sebelumnya atau 'kebudayaan Islam' itu lahir dari umat Islam sendiri dengan bimbingan wahyu yang diimplementasikan oleh nabi dan para sahabat serta penerusnya dengan menafikan budaya masyarakat yang berkembang sebelumnya.

Dua pandangan tentang perkembangan kebudayaan Islam ini, sama-sama memberi peluang wacana baru bahwa kebudayaan Islam itu merupakan keterpaduan proses sosial sebagai wujud

kesinambungan kebudayaan (akulturasi kebudayaan) yang dibangun dan dikembangkan oleh umat Islam, sehingga kebudayaan Islam memiliki karakteristik tersendiri tanpa harus melupakan akar historisnya. Dengan pendekatan evolusioner, kisah kemajuan kebudayaan bangsa Arab masa 'jahiliyah' tetap memiliki kontribusi bagi perkembangan kebudayaan Islam. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari budaya masyarakat Arab sebelum Islam, baik mengenai kejayaan yang ditulis dalam kisah sejarah maupun kemajuan bangsa Arab yang ada dalam dokumen Al-Qur'an sebagai proses pembelajaran.

Membahas soal masyarakat Arab sebelum Islam, ada dua era yang biasa dipakai oleh sejarawan, yaitu tatanan kehidupan umat manusia era Arab Ba'idah (yaitu era yang sangat jauh dengan masa kenabian dan ini sudah hancur) dan sudah sulit dikenali. Kebudayaan Arab pada era ini tinggal sejarah yang terdokumentasi dalam Al-Qur'an. Sedang pada era kedua yaitu Arab Musta'ribah (yaitu kehidupan bangsa Arab yang memiliki garis keturunan pada diri nabi Muhammad). Memang jejak kebudayaannya masih bisa dikaji dan dikenali, dan dari sisi jaraknya tidak jauh dengan era kenabian².

Kondisi sejarah kebudayaan bangsa Arab sebelum Islam kalau ditarik pada diameter pendek pada era menjelang kerasulan Muhammad, adalah argumentasi William Montgomery Watt dan Patricia Crone sejarawan yang melihat perkembangan kebudayaan Islam dari sisi yang berbeda. Keduanya terlibat perdebatan secara paradigmatis dan keduanya memiliki pandangan yang bertolak belakang dalam melihat kebudayaan Arab sebelum Islam. Penekanan perbedaan pandangan dua sejarawan tentang kebudayaan Arab sebelum Islam tersebut, terletak pada penempatan kota Makkah sebagai kota dagang internasional dan pusat keuangan. Studi komparasi dua pandangan dilakukan oleh Faisal Ismail³ yang

² Siti Amanah & Bashori, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 11; lihat juga paparan Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab & Lesfi, 2003), hlm. 20.

³ Faisal Ismail, *Perdagangan Mekkah dan Kemunculan Islam (Mendiskusikan Tesis Montgomery Watt dan Patricia Crone)*, (Yogyakarta: Jurnal Al-Jami'ah No. 64 tahun 1999), hlm. 43.

mengutip pendapat Watt dalam bukunya *Muhammad at Mecca* bahwa sebelum Islam datang, Makkah merupakan kota dagang bertaraf internasional dan menjadi jalur distribusi strategis dengan kota-kota lain seperti Yaman, Syria dan dari Abyssinia ke Irak. Sebagai kota pusat perdagangan, kemudian Makkah menjadi pusat keuangan.

Argumentasi lain bahwa Makkah sebagai pusat perdagangan dan keuangan menurut Watt adalah letak Makkah di tanah haram menambah prestise kota ini untuk dikunjungi banyak orang. Sedang menurut Patricia Crone, Makkah sebelum Islam bukan kota dagang bertaraf internasional. Dalam bukunya *Serjeant and Meccan Trade* sebagaimana dikutip Faisal Ismail bahwa perdagangan di Makkah bersifat lokal. Kesimpulan temuan Crone salah satunya didasarkan pada kondisi geografis Makkah yang jauh dari pantai dan letaknya di daerah pedalaman, sehingga tidak mungkin Makkah menjadi kota perdagangan internasional.⁴

Dengan mendasarkan temuan dua sejarawan tersebut, maka kota Makkah sebagai kota tempat kelahiran Islam, sebelumnya sudah menorehkan kemajuan kebudayaan. Pengembangan perdagangan dan sistem sirkulasi keuangan merupakan capaian kebudayaan bangsa Arab jauh sebelum Islam, seperti kebudayaan yang pernah dihasilkan oleh Kaum 'Ad dan Tsamud.

Berlangsungnya sistem perdagangan dan menjadikan Makkah sebagai arena sirkulasi keuangan, baik menurut pendapat Watt dengan perdagangan skala internasional maupun pendapat Crone dengan perdagangan skala lokal, semuanya merupakan bukti-bukti bangkitnya kebudayaan Arab sebelum Islam. Argumentasi sejarah Makkah sebagai wilayah perdagangan tingkat internasional dan lokal, dan dijadikannya Makkah sebagai daerah perputaran keuangan, keduanya merupakan temuan penting untuk alat analisis terhadap perkembangan kebudayaan Islam.

Tanpa harus mengabaikan temuan Watt dan Crone atas kehebatan dan kemajuan bangsa Arab sebelum Islam, penelusuran teks Al-Qur'an penting dilakukan tentang kelebihan bangsa Arab,

⁴ *Ibid.*

karena memang Allah memuji mereka dan pujian-Nya diabadikan dalam Q.S. Al-Ambiya' ayat 10:⁵

“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tidak memahaminya?”

Kondisi masyarakat Arab yang dimuliakan Allah tersebut sangat sosiologis sifatnya, dan memiliki relevansi dengan potensi, kemampuan dan karakter bawaan orang-orang Arab. Secara teologis, tidak ada keunggulan dan kehebatan orang Arab atas bangsa lain. Karena mereka sama-sama memiliki potensi teologis dan kebangkrutannya. Dalam konsep Islam, dihadapan Allah semua orang adalah sama. Ketaqwaan merupakan salah satu alat yang dijadikan variabel untuk membedakan kemuliaan di antara umat manusia. Dalam Q.S. Al-Zukhruf ayat 44:⁶

“Dan sesungguhnya Al-Qu’ran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta bertanggung jawab”

Paparan ayat ini lagi-lagi menekankan kehebatan orang Arab bukan pada persoalan teologis. Allah mengingatkan tentang kesamaan derajat manusia di sisi-Nya, yang esensinya menekankan kepada aspek ketaqwaan, seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Dengan memperhatikan kandungan beberapa ayat Al-Qur’an di atas, sekaligus bisa menjadi tolok ukur esensi dari sebuah

⁵ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 496.

⁶ *Ibid.*, hlm. 800.

kebudayaan Islam. Dua gelombang kebudayaan Arab sebelum Islam yang masing-masing menekankan moralitas dan rasionalitas, pada fase berikutnya justru menjadi hambatan bagi perkembangan dan kemajuan kebudayaan manusia. Moralitas dan rasionalitas tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, keduanya harus dibangun menjadi satu kesatuan yang utuh, karena pada hakekatnya manusia itu terdiri dari unsur moral dan rasional, sehingga merupakan kemustahilan membangun kebudayaan manusia hanya dari satu sisi dengan mengabaikan sisi yang lain.

Oleh karena itu, kebudayaan Islam menempatkan keduanya (moralitas dan rasionalitas, material dan immaterial) secara seimbang dalam tata kehidupan manusia. Dari keduanya kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang, dan dengan mengabaikan keduanya pula kebudayaan Islam mengalami kehancuran. Pasang surut kebudayaan Islam setelah melampaui masa sahabat besar, merupakan bukti nyata dalam kebudayaan manusia tidak bisa hanya bertumpu pada salah satu aspek moralitas atau rasionalitas saja, terlebih lagi mengabaikan sifat dan martabat nilai kemanusiaan.

Dalam konteks kebudayaan Islam dengan mengacu pada nilai kesejarahan umat terdahulu, sebutan jahiliyah pada bangsa Arab sebelum Islam, bukan berarti kondisi sosial orang-orang Arab pra Islam jelek seluruhnya atau bodoh seluruhnya. Masyarakat Arab sudah memiliki kebudayaan terbukti bahwa bangsa Arab sudah memiliki hukum adat dan tradisi yang sudah mapan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali Sodiqin, sedikitnya ada tiga tradisi yang sudah mapan pada bangsa Arab sebelum Islam⁷ yaitu:

Pertama, tradisi keagamaan yang meliputi tradisi berziarah ke Ka'bah dengan ritual memakai pakaian ihram, mengumandangkan pemujaan terhadap Hubal, Latta dan Uzza, thawaf tujuh kali dengan telanjang, menyembelih hewan qurban, sa'i, wukuf dan melempar

⁷ Ali Sodiqin, "Dasar Teologis Integrasi Islam dan Budaya Lokal" dalam Ali Sodiqin, dkk., *Islam & Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI) Jurusan SKI UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 5-8. Lihat juga tulisan beliau dalam *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2008), hlm. 116-135.

jumrah; sakralisasi bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan bulan Rajab; juga mengistimewakan hari jum'at sebagai hari pertemuan bangsa Arab.

Kedua, sistem sosial yang meliputi sistem kekerabatan berdasar pada garis keturunan ada pada pihak laki-laki (*patriarchal agnatic*); poligami dan perbudakan; pengangkatan anak atau adopsi dimana anak adopsi ini memiliki hak yang sama dengan anak kandung; dan dalam perkawinan mengenal adanya mahar yang berfungsi sebagai alat pembelian terhadap pihak perempuan dari pihak laki-laki, namun bangsa Arab tidak mengenal iddah jika perkawinan menjadi putus .

Ketiga, sistem hukum, dalam bentuk qishash dan diyat sudah lazim dipraktikkan oleh bangsa Arab sebelum Islam; dalam bidang perdagangan mengenal hukum pinjaman dan bunga; dalam bidang pertanian mengenal kontrak pertanian dan hukum property; dan dalam bidang hukum keluarga mengenal hukum waris dengan sistem kekeluargaan yang berlaku yaitu laki-laki memiliki otoritas.

Dari gambaran tradisi masyarakat Arab tersebut, sebutan era jahiliyah merupakan sebutan kondisi sosial yang mengalami kebangkrutan, karena disamping memiliki memiliki label jahiliyah "aspek kehidupan negatif", ternyata masyarakat Arab sebelum Islam masih menyisakan kehidupan positifnya. Bangsa Arab pra Islam memiliki kebangkrutan dalam bidang spiritual karena mereka terjebak pada sesembahan yang materialistik dengan membuat patung dijadikan sebagai berhala untuk sesembahan mereka.⁸

Nourouzzaman Shiddiqie menyebut ada sifat positif dan negatif bagi masyarakat Arab pra Islam:⁹

1. Sulit bersatu, manusia membutuhkan sumber untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Dengan segala keterbatasan sumber

⁸ Moh. Abu Suhud, "Pra Kondisi Kebangkitan Dakwah di Makkah: Kajian terhadap Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam", dalam *Jurnal PMI, Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat Vol.VI Nomor 1*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 52.

⁹ Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hlm. 102-216.

yang ada, manusia cenderung ingin menguasai dalam kelompok kecil. Dalam mengakses sumber kehidupan tersebut orang diluar keturunan dan tidak mempunyai hubungan darah diposisikan sebagai musuh. Pertalian hubungan manusia atas dasar tali hubungan darah ('ashabiyah) menyebabkan suku bangsa Arab cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil dalam satu keturunan dan menganggap kelompok lain sebagai musuh, sehingga mereka sulit untuk bersatu.

2. Gemar berperang, perebutan pengaruh dan kekuasaan lahan untuk hidup dari waktu ke waktu memerlukan perjuangan keras, karena masing-masing anggota kelompok terus bertambah jumlahnya, akses ekonomi tentu harus diperluas dan tentu mereka membutuhkan areal yang lebih luas. Untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup, mereka menempuh jalan perang. Perang dilakukan jika terpaksa demi mempertahankan hidup akibat sistem kesukuan yang dianut dan desakan kebutuhan ekonomi.
3. Kejam, disamping senang berperang, watak orang Arab juga gemar membunuh bayi perempuan dengan alasan: (a) Perempuan dan anak-anak kecil tidak bisa bergerak cepat di gurun pasir sehingga merepotkan orang tua saja. (b) Perempuan bagaimanapun butuh makan, ini mengurangi persediaan bahan makanan. (c) Dengan adanya perempuan mau tidak mau anggota kelompok akan terus bertambah (d) Perempuan bila ditawan musuh akan menjatuhkan martabat kelompok yang bersangkutan.
4. Pembalas dendam, karena tali pengikat antar anggota adalah darah (ashabiyah), darah mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia, sehingga menjadi kehormatan dan kewajiban bagi seluruh anggota untuk membalas setetes darah yang ditumpahkan oleh anggota kelompoknya. Adalah menjadi kewajiban dan kehormatan bagi seluruh anggota suku untuk menuntut balas atas tertumpahnya darah salah seorang saudaranya.
5. Angkuh dan sombong yang disebabkan merasa menjadi kelompok yang "paling" diantara kelompok lain, sehingga selalu menganggap remeh dan rendah kelompok lain ini kemudian menjadi penyebab permusuhan antara orang Arab Utara dan

Arab Selatan. Pembalas dendam merupakan wujud keangkuhan dan kesombongan orang Arab sebelum Islam.

6. Pemabuk dan penjudi, merupakan pelampiasan kesombongan dan ingin menunjukkan bahwa kelompok itu “punya” dan juga sebagai pelarian dari persoalan hidup yang sulit. Selain itu, mabuk dan judi sekaligus untuk menunjukkan status sosial kelompok, karena minuman keras bagi orang Arab adalah barang mewah.

Kecuali situasi sosial negatif masyarakat Arab sebelum Islam sebagai representasi sebutan masyarakat jahiliyah, masyarakat Arab ternyata memiliki sifat-sifat positif sebagai berikut:

1. Kedermawanan, sifat kedermawanan ini sebenarnya tumbuh karena ingin dipuji, bagi mereka suka memberi orang lain mempunyai kedudukan yang tinggi di lingkungan suku Arab. Sikap kedermawanan orang Arab sebelum Islam sangat berbeda dengan sikap dermawan masa Islam yang tidak memperbolehkan sikap pamrih atas kedermawanannya.
2. Keberanian dan kepahlawanan, dua sifat masyarakat Arab ini tumbuh karena mengingat kehidupan masyarakat Arab bersuku-suku hidup di lingkungan alam keras padang pasir yang tandus. Kehidupan sulit alam padang pasir memberi kontribusi pembentukan watak keberanian, karena untuk mempertahankan kehidupan dan menjaga eksistensi kesukuan mereka, diperlukan sifat keberanian dan kepahlawanan, mengingat diantara suku-suku yang ada selalu mengembangkan pengaruhnya kepada suku yang lain. Sifat-sifat menonjolkan kesukuan seperti ini bisa dilacak sampai masa Islam baik dalam penentuan pengganti kepemimpinan pasca kenabian maupun pasca khulafaurrasidin.
3. Kesabaran, pemupukan sikap keberanian di lingkungan masyarakat Arab sebelum Islam dibarengi pula sikap sabar. Sikap sabar ini muncul ketika mereka mengalami perjuangan yang sulit untuk melangsungkan hidupnya, sehingga mau tidak mau mereka dituntut untuk bersikap gigih dan berlaku sabar.
4. Kesetiaan dan kejujuran, sikap mulia orang Arab dalam menjaga kesetiaan dan kejujuran benar-benar ditanamkan melalui sistem

kesukuan, sehingga sikap mulia tersebut menjadi watak kolektif orang Arab, dan itu sangat menonjol terutama dilakukan pada kelompoknya sendiri.

5. Ketulusan dan berkata benar, adalah merupakan salah satu sifat dari orang-orang Arab Jahiliyah.

Dengan mengetahui akar historis sosial masyarakat Arab sebelum Islam baik yang positif maupun yang negatif, maka sebutan jahiliyah tidak selamanya berkonotasi pada kebodohan, kejahatan dan keterbelakangan, karena di luar itu, masyarakat Arab sebelum Islam pernah mencapai kemajuan kebudayaan dan masih ada sisi lain kehidupan positif yang dalam perkembangan Islam oleh Rasulullah bukan dihancurkan tetapi tetap diberi tempat untuk terus berkembang dan dipertahankan menjadi bagian dari kebudayaan Islam.

Untuk menjaga kesinambungan sebuah tatanan kehidupan Islam yang mengalami perkembangan dan kemajuan, ada prinsip yang harus dipegangi dalam menegakkan kebudayaan Islam. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, bahwa beban dan tanggung jawabnya ada di tangan umat Islam untuk mewujudkan kebutuhan dasar seperti kemaslahatan umat manusia, menegakkan fitrah manusia dan memajukannya dengan menempatkan kekuasaannya dengan baik untuk dijadikan tauladan. Potensi akal fikiran dan inisiatif manusia mempunyai kemerdekaan berkreasi dan menyalurkan potensi yang dimiliki untuk menciptakan suatu karya cipta yang monumental dan prestisius didasari ikhlas dalam beramal, jujur dalam berkata, teguh, serius, optimis, disiplin dermawan, cinta kasih, saling tolong-menolong, dan itu semua sebagai fondasi bagi setiap kebudayaan.¹⁰

C. Kebudayaan Bangsa Arab Pra Islam

Sebelum Islam datang dengan tampilnya Muhammad sebagai pembawa risalah, di lingkungan masyarakat Arab pernah berdiri dua

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 140-150.

kerajaan besar sebagai simbol kejayaan kebudayaan mereka pada waktu itu yaitu kerajaan Saba' dan Himyar.¹¹ Mereka sudah mengenal bercocok tanam dan berhasil membangun sistem irigasi dengan bendungan raksasa yaitu bendungan Ma'arib.

Rujukan lain untuk melihat adanya kebudayaan masyarakat Arab sebelum Islam, yaitu ahli sejarah mencatat ada bangunan bersejarah (Ka'bah) sebuah bangunan berbentuk persegi tanpa atap yang dikelilingi 360 patung berhala yang sekaligus sebagai tempat berziarah. Bangunan ini menjadi rumah suci yang hingga saat ini masih menjadi simbol keagamaan dan tempat melaksanakan ibadah. Suku Quraisy adalah suku yang mendapat penghormatan untuk menjaga rumah suci tersebut. Setiap tahunnya dikunjungi umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji.¹²

Sisi lain dalam melihat kebudayaan masyarakat Arab sampai menjelang kelahiran Islam sudah dikenal dengan perniagaannya. Bahkan Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasulullah juga menjalankan perniagaan. Kisah sukses perniagaan Muhammad termasuk dalam menjalankan perniagaan milik Khadijah yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya menjadi istri nabi Muhammad, adalah menjadi bukti kemajuan kebudayaan di bidang perniagaan waktu itu. Muhammad tidak saja menawarkan tata nilai baru dalam berdagang, tapi sikap dan tutur katanya (etika dagang) benar-benar diterapkan, sehingga menarik dan mampu mendatangkan minat calon pembeli dan barang yang ditawarkan laku keras. Kehebatan Muhammad dalam menjalankan bisnis ini terdengar Khadijah, sehingga Muhammad dipinang menjadi suaminya.¹³

Paparan kebudayaan manusia sebelum lahirnya Islam ini, memberikan informasi yang kuat bahwa kebudayaan manusia sudah mulai berkembang sebelum Islam mengembangkan kebudayaannya.

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 12.

¹² Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hlm. 19.

¹³ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 49-50.

Dengan demikian, temuan-temuan sejarawan berkaitan dengan perkembangan kebudayaan manusia ini, akan sangat bermanfaat untuk pembahasan kebudayaan Islam pada masa-masa berikutnya.

D. Kebudayaan Islam Masa Nabi

Dalam memaknai kebudayaan Islam, perlu kiranya melihat kebudayaan Islam yang memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan diluar Islam. Ciri khusus kebudayaan Islam ini dapat memberikan informasi yang meliputi:¹⁴

1. Kebudayaan yang dihasilkan bernafaskan tauhid. Hasil manifestasi dari akal budi manusia atau moralitas dan rasionalitas yang menjelma menjadi sebuah kenyataan tatanan sosial, baik yang materiil maupun immaterial tidak akan keluar dari nilai-nilai tauhid. Prinsip ini penting dijadikan landasan ketika mau melihat sebuah kebudayaan yang sudah dihasilkan umat manusia, sehingga ada ketegasan apakah hasil usaha manusia itu masuk dalam kategori kebudayaan Islam atau kebudayaan diluar Islam.
2. Hasil buah pikir dan pengolahannya bertujuan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*). Kebudayaan Islam tidak sejalan dengan kebudayaan yang berimplikasi pada sebuah kerusakan (fasad) dan segala bentuk eksploitasi alam dan manusia. Rumusan ini bisa dilacak dari pernyataan Allah yang menjelaskan kepada manusia bahwa kerusakan yang ada di bumi bukan lain karena akibat dari tangan manusia. Dengan mendasarkan hal tersebut, maka kebudayaan yang lahir sesudah era ke-Islam-an belum tentu itu menjadi bagian dari sebuah kebudayaan Islam. Karena yang menjadi ukuran adalah kontribusi atau kemanfaatan produk kebudayaan bagi umat manusia.

¹⁴ Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 4.

3. Kebudayaan Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, mulai dari proses perumusan dan pengembangan kebudayaan. Setiap kebudayaan yang lahir harus sesuai dengan ajaran keduanya, sebab dua dasar hukum dalam Islam tersebut merupakan sumber inspirasi dan rujukan bagi kebudayaan Islam. Ciri ini sangat penting untuk standarisasi sebuah kebudayaan, kalau ada pengembangan kebudayaan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka kebudayaan yang bersangkutan tidak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan Islam, kapan pun kebudayaan itu lahir, siapa pun pencetus dan pengembangnya.
4. Kebudayaan Islam tidak bertentangan dengan fitrah manusia yang harus menjangkau dua kehidupan, yaitu kehidupan dunia dan akhirat.

Ciri ini menempatkan manusia sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan kebudayaan Islam, sehingga tidak dapat dikatakan sebagai kebudayaan Islam meski dikembangkan oleh orang Islam sendiri, kalau pada kenyataannya hanya menekankan satu aspek kehidupan saja, sehingga nantinya justru sangat merugikan manusia. Dengan mendasarkan pada uraian pada pembahasan kebudayaan Islam ini, maka gelombang kebudayaan Islam pada masa Nabi ini bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu kebudayaan Islam Makkah dan kebudayaan Islam Madinah. Sebelum nabi hijrah ke Madinah, Islam diletakkan sebagai kerangka ideologis, sehingga masa ini merupakan era penanaman nilai-nilai Islam pada lubuk hati manusia, mulai dari tingkat individu, keluarga dan lingkungan atau komunitas-komunitas.

Perjuangan Rasulullah menyampaikan ajaran Islam di Makkah dimulai dari turunnya Al-Qur'an pertama kali pada tanggal 17 Ramadhan bertepatan dengan 6 Agustus 611 M saat bertafakur di goa Hira, malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu. Gerakan dakwah Nabi dimulai dari strategi diam-diam atau sembunyi-sembunyi (dakwah terbatas) dan pada akhirnya dilaksanakan secara terbuka. Kepungan kebencian dan permusuhan orang-orang kafir Makkah memang menjadi hambatan dan keterbatasan bagi pengembangan Islam. Madinah memberi harapan baru dengan

sistem sosial masyarakat yang terbuka dengan suka cita menerima kedatangan Nabi. Kondisi masyarakat yang semula mengalami perpecahan dan permusuhan menjadi terselamatkan dan penduduk Madinah menjalani hidup dengan rukun dan bersatu padu di atas jalan kepemimpinan Islam pertama yang memiliki kekuatan karena memang dibangun di atas pondasi persaudaraan dengan keridlaan Allah dan Rasulnya.¹⁵

Dalam menjalankan misi kenabian ini, meski sudah ada perjanjian damai namun kenyataannya tekanan kafir Quraisy terhadap umat Islam terus menerus dilancarkan. Pertumbuhan umat Islam dari hari ke hari, tidak meredakan permusuhan bahkan cenderung terus meningkat permusuhan yang dilancarkan kafir Quraisy. Melihat situasi demikian, Rasulullah akhirnya bersama sahabat dan umat Islam melakukan hijrah ke Madinah yang sebelumnya sudah melakukan penjajagan terlebih dulu kepada masyarakat Madinah. Peluang penerimaan dan antusiasme masyarakat Madinah kepada Nabi dan para sahabat cukup tinggi, bahkan ada permintaan kepada Nabi untuk menjadi hakim atas perpecahan yang terjadi di Madinah.¹⁶

Sebelum Nabi Muhammad meletakkan sendi-sendi kebudayaan Islam di Madinah, tata nilai kebudayaan Islam sudah dirintis dengan sekelompok orang-orang Madinah tentang pentingnya kehidupan yang membedah tata kehidupan manusia yang semula terhadang dengan sekat kesukuan menjadi ruang lebih luas sebagai negara bangsa. Sifat tolong menolong dan suka melindungi “yang itu sudah menjadi ciri masyarakat Arab” berangkat dari lingkup kecil diperluas dengan dasar nilai kemanusiaan, persamaan dan

¹⁵ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 249-250. Lihat juga Hesham A. Hassaballa & Kabir Helminski, *Sejarah Islam*, (Jogjakarta: Diglossia, 2007), hlm. 72. Dijelaskan pula oleh A.Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 282-283.

¹⁶ John L Esposito, *Islam Kekuasaan Pemerintahan, Doktrin Iman dan Realitas Sosial*, (Jakarta, Inisiasi Press, 2004), hlm. 15. Lihat juga Khalil Ibrahim Mulla Khatir, *Mukjizat Kota Madinah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), hlm. 18.

kemasyarakatan. Budaya baru sebagai cikal bakal pembentukan negara bangsa yang dirintis Nabi dengan mengadakan hijrah ke Habasyah, perjanjian aqabah 1 dan aqabah 2. Pertemuan yang diikuti ikrar kesetiaan dan persaudaraan dengan orang-orang Madinah ini merupakan langkah positif dan strategis untuk memuluskan jalan hijrah ke Madinah, karena masyarakat Madinah dan kaum Muhajirin sudah diikat persaudaraan dengan kerangka yang lebih luas, diberi kebebasan menjalankan agamanya, saling menolong dan membantu jika ada serangan musuh, memosisikan nabi sebagai hakim jika ada perselisihan. Dan yang lebih esensial lagi adalah kedua belah pihak sepakat mengharamkan pertumpahan darah, pembunuhan dan tindak kekerasan.¹⁷

Pada periode Madinah ini kekuatan Islam terus bertambah dan kondisi sosial politik lebih kondusif, sehingga sangat mendukung untuk pengembangan kebudayaan dan menjalankan tugas dakwah Rasulullah. Pengembangan dakwah Islam di Makkah mendapat tantangan keras, sehingga perkembangan Islam tidak bisa maksimal. Oleh karena itu, perodesasi pengembangan Islam ini menurut pendapat A. Hasjmy dapat dikategorikan bahwa periode Makkah merupakan tahap pembinaan Kerajaan Allah dalam hati manusia, sedang periode Madinah merupakan pembinaan Kerajaan Allah dalam masyarakat manusia.¹⁸ Dengan demikian, bertemunya periode Makkah dan Madinah semakin menyempurnakan gerakan dakwah dalam pengembangan kebudayaan Islam.

Prinsip persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya, larangan taklid pada nenek moyang, pembuatan patung yang dijadikan sesembahan benar-benar menjadi prioritas dakwah Rasulullah sebagai jalan pembuka menyelamatkan manusia dari kebatilan. Gerakan dakwah Nabi yang menggerakkan bangunan masyarakat yang tidak didasarkan pada kesukuan. Persaudaraan

¹⁷ Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Makna Hijrah dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 21-22. Lihat juga tulisan Kadziq, "Dakwah Islam Masa Rasulullah: Upaya Menuju Terwujudnya Masyarakat Islam", dalam *Jurnal Dakwah, Media Komunikasi dan Dakwah, Nomor 03 Th.II*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. 84.

¹⁸ A. Hasjmy, 1994, hlm. 280-281.

kaum Anshar dan Muhajirin dan jaminan keselamatan semua penduduk Madinah merupakan langkah strategis Rasulullah dalam membangun kebudayaan Islam.

Setelah Negara Madinah terbentuk dan tatanan sosial masyarakat berkembang dengan baik (bersatunya Muhajirin dan Anshar), maka sebagai kepala pemerintahan nabi Muhammad kemudian membangun dokumen tertulis yang menjadi sandaran hukumnya yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam yang terdiri 47 pasal¹⁹ merupakan konstitusi tertulis yang pertama yang disusun oleh Nabi Muhammad yang berisi tentang penjanjian antara umat Islam dengan masyarakat Madinah. Tujuan dari Piagam Madinah ini yang paling utama adalah untuk menyatukan masyarakat Madinah yang terdiri dari berbagai suku dan agama.²⁰ Menurut A.J. Wensinck yang dikutip oleh Nourouzzaman Shiddiqi bahwa dalam piagam itu setidaknya memuat 7 asas²¹ yang meliputi asas kebebasan menjalankan perintah agama, asas persatuan dan kebersamaan, asas permusyawaratan, asas penegakan hukum, asas keadilan, asas menghormati hak orang lain dan asas perdamaian yang tidak mengorbankan kebenaran & keadilan.

Nabi Muhammad sebagai penyelenggara Negara (pelaksana Piagam Madinah) selain memimpin kesatuan masyarakat politik, juga sebagai utusan Allah. Piagam ini diperuntukkan bagi semua masyarakat yang bergabung dalam Negara Madinah. Bahkan bangsa Yahudi merupakan satu umat bersama kaum mukmin, sebagai pelaksanaan ide persatuan di antara semua orang yang mendukung kesatuan hidup bersama atas dasar ketentuan Piagam Madinah. Namun demikian, Islam memberikan perbedaan yang tegas berkaitan dengan teologis antara muslim dan non muslim.

¹⁹ Ahmad Sukardja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945 Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: UI Press, 1996), hlm. 45. Lihat juga paparan Saiful Mujani, dkk., *Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*, (Jakarta: PPIM-UIN Jakarta bekerjasama dengan Freedom Institute dan Penerbit Nalar, 2005), hlm. 56.

²⁰ M. Nur Kholis Setiawan, dkk., *Merajut Perbedaan, Membangun Kebersamaan*, (Yogyakarta: Dialogue Centre Press, 2011), hlm. 46-47.

²¹ Nourouzzaman Shiddiqi, 1986, hlm. 6.

Kebebasan menjalankan agama pada dataran empiris ini benar-benar dijaga, dan kafir Quraisy diberi tempat untuk mendapat perlindungan dari kaum muslimin. Tatanan sosial baru tidak saja mengatur relasi antar agama, antar suku dan politik masyarakat Arab. Piagam Madinah sampai menjangkau pada ranah persatuan yang meliputi multi etnis, bahkan tidak saja untuk umat Islam tapi juga untuk orang-orang non muslim.

Pada Piagam Madinah terdapat dua prinsip pokok yaitu, *pertama*, semua pemeluk agama Islam yang berada di Madinah merupakan satu umat, meski terdapat beragam suku, bangsa dan kebudayaan. *Kedua*, hubungan antara umat Islam dengan umat non Islam didasarkan pada prinsip-prinsip saling tolong-menolong, toleransi, bahu-membahu, membela pada masyarakat lemah, nasehat-menasehati dalam koridor kebersamaan dan menyelenggarakan kebebasan pilihan beragama, namun tetap bersatu mempertahankan dan membela Madinah jika terancam bahaya.²² Nilai toleran yang dijunjung oleh Muhammad sebagai Rasulullah sekaligus sebagai kepala pemerintahan, menunjukkan bahwa Rasul menggunakan pendekatan kompromis bahkan cenderung terintegrasi dengan menekankan pesan Islam guna menciptakan tatanan masyarakat yang kuat dibawah misi kenabian²³.

Dengan begitu dalam dan lengkapnya nilai-nilai Piagam Madinah sebagai konstitusi, maka tidak berlebihan kalau kebudayaan Islam kemudian banyak mengambil inspirasi dari dokumen ini. Munculnya kesadaran baru yang mengikis egoisme, fanatisme suku dan tradisi jahiliyah merupakan konsekuensi logis dari penerapan Piagam Madinah. Nabi Muhammad dengan ajaran Islam mampu melakukan perubahan besar yaitu bersatunya suku dan kabilah men-

²² Jamal Ghofir, "Toleransi dan Dakwah Rasulullah: Upaya Menciptakan Masyarakat Humanis dan Toleran" dalam *Jurnal Dakwah Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. VII No. 1, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 36. Baca juga Ahmad Zainal A. *Piagam Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 98.

²³ Khoiro Ummatin, "Dakwah masa Rosulullah: Telaah Pesan Ayat Makkiah dan Madaniyah" dalam *Jurnal Dakwah, Media Komunikasi dan Dakwah, Nonor 07 TH. IV*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 42.

jadi satu ikatan Negara Madinah yang sebelumnya belum pernah terjadi.

Kebijakan politik Muhammad Saw selain yang dituangkan menjadi naskah Piagam Madinah, maka langkah untuk membangun kebudayaan Islam Nabi mengambil tiga langkah strategis. *Pertama*, membangun masjid (masjid Quba') sebagai tempat ibadah dan sekaligus sebagai tempat pertemuan umat Islam. *Kedua*, mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar dan ini sudah dirintis sebelum adanya Piagam Madinah. *Ketiga*, meletakkan dasar-dasar tatanan masyarakat baru yang mengikutsertakan penduduk Madinah yang terdiri berbagai kelompok.²⁴

Sistem pemerintahan yang didasarkan pada Piagam Madinah adalah diterapkannya pengelolaan negara secara moderen. Masyarakat dikenalkan devisa-devisa dalam pemerintahan termasuk angkatan perang, yang menempatkan Rasulullah sebagai panglima tertinggi, sehingga orang-orang yang akan ikut perang harus sejjin Nabi. Tentu saja, paparan kebudayaan yang sudah dihasilkan umat Islam bersama Rasulullah ini belum semua dituangkan pada tulisan ini dan masih banyak kebudayaan lainnya yang masih bisa digali. Kita bisa melakukan pelacakan lebih lanjut, sehingga bisa menemukan kebudayaan Islam yang lebih banyak lagi yang bisa dijadikan kerangka untuk mengembangkan kebudayaan Islam ke depan.

Kebudayaan Islam paling monumental dan mendapat pengakuan banyak pihak, seperti dipaparkan Suharsono bahwa dalam kehidupan sosial politik ada prestasi mengagumkan yang patut dicatat adalah bersatunya masyarakat Madinah dan Arab pada umumnya di bawah kepemimpinan Rasulullah dan dideklarasikannya negara Madinah. Kualitas perkembangan manusia diukur dengan transformasi eksistensi manusia baik secara individual maupun kolektif.²⁵

Pranata sosial dan politik yang terjadi di kawasan Arab benar-benar memasuki era baru di bawah kepemimpinan Rasulullah

²⁴ Ahmad Sukardja, 1995, hlm. 99. Lihat juga Nouruzzaman Shiddiqi, 1986, hlm. 7.

²⁵ Suharsono, *Islam dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Insani Press, 2004) hlm.144.

Muhammad SAW. Perjuangannya telah membawa pengaruh mendalam tentang persaudaraan baik sesama muslim maupun persaudaraan dengan non muslim yang telah tinggal di Madinah sebelum kedatangan Nabi dan para sahabat. Selain membangun persaudaraan yang tidak diskriminatif, kepeloporan Nabi dalam persamaan dan kesetaraan merupakan budaya baru dalam kehidupan masyarakat Arab, sehingga semua orang Arab sejajar kedudukannya, bahkan perbedaan ras yang sering menjadi sebab terjadinya perpecahan dan permusuhan dilenyapkan²⁶.

Kebudayaan baru dalam kehidupan masyarakat Arab yang dibangun Nabi Muhammad ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 63:²⁷

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Ayat ini yang kemudian menjadi akar pijakan tentang demokratisasi dalam Islam. Esensi diantara perbedaan manusia baik dalam skala kecil seperti perbedaan suku, ras maupun skala besar dalam hal berbangsa-bangsa yang menguat pernah menguat kemudian ditenggelamkan dengan prinsip kesetaraan. Golongan atau suku ditekankan Nabi bukan menjadi ukuran kehebatan seseorang, melainkan diukur dari sisi ketaqwaan seseorang. Prinsip ajaran Islam ini jelas melampaui dari sisi-sisi budaya masyarakat Arab pada waktu itu, sehingga keberadaan Islam pada masa kenabian ini telah melahirkan banyak kebudayaan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya.

E. Tiga Model Interaksi Islam Terhadap Budaya Lokal Bangsa Arab

Paparan beberapa fakta sosiologis yang dikerangkai oleh sistem keagamaan yang dibangun nabi Muhammad dalam kehidupan

²⁶ Hassan Ibrahim Hassan, 1989, hlm. 26.

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1971, hlm. 847.

sosial masyarakat menjadi penting untuk dipahami, sebagai sarana kajian untuk mengkontekstualisasikan metodologi dakwah Rasul dalam membela budaya lokal masyarakat Arab. Memosisikan gerakan dakwah Rasul dalam perubahan sosial masyarakat ini, tentu memiliki makna penting pada era sekarang, agar gerakan dakwah yang dilakukan tidak tercerabut dari akar historisnya.

Secara sosiologis, kehadiran Islam dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat jahiliyah, paling tidak ada tiga konsep dalam merespon sosio-kultural masyarakat. Pada saat Islam diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW, bangsa Arab telah memiliki kebiasaan, tradisi maupun kebudayaan yang sudah berlangsung secara turun temurun dan sudah mapan. Namun demikian Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, tidak langsung menolak dan mengharamkan seluruh tradisi dan kebudayaan bangsa Arab. Menurut Ali Sodikin, sedikitnya ada tiga model interaksi antara Islam dengan budaya bangsa Arab:²⁸

Pertama, Islam hadir sebagai tahmil yaitu menerima, menyempurnakan dan melanjutkan dari apa-apa yang sudah ada di masyarakat, seperti penghormatan terhadap bulan-bulan yang diharamkan terjadi peperangan dan pertumpahan darah antar suku (bulan Dzulqo'dah, bulan Dzulhijjah dll)

Kedua, Islam hadir sebagai taghyir (menerima dan merekonstruksi) dari tata nilai masyarakat yang sudah ada dengan label jahiliyah kepada arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya tradisi dan kebudayaan bangsa Arab tetap dilanjutkan tapi pelaksanaannya direkonstruksi sehingga tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Model interaksi ini misalnya pelaksanaan haji yang dengan tetap melaksanakan thawaf, sai, namun tujuan ibadah tidak lagi dipersembahkan kepada Latta dan Uzza tapi ditujukan kepada Allah SWT dengan melantunkan kalimat thoyyibah. Selain ibadah haji, tradisi mahar dalam perkawinan juga mengalami rekonstruksi dengan merubah tradisi yang pada kebiasaan bangsa Arab dengan merubah jumlah mahar yang sedikit.

²⁸ Ali Sodiqin, 2008, hlm. 116-135.

Ketiga, Islam hadir sebagai tahrir (menghapus) dari tata nilai yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, dilarang untuk tetap dilaksanakan. Dalam pelarangan ini ada yang serta merta, namun ada yang sifatnya secara bertahap. Tradisi dan kebiasaan bangsa Arab yang dilarang ini misalnya judi, minum khamar, riba dan perbudakan.

Respon agama Islam terhadap sistem sosial budaya yang sudah berkembang di masyarakat tersebut menjadi menarik jika dihubungkan dengan ajaran tentang Islam sebagai dakwah yang di dalamnya mewajibkan kepada semua umatnya untuk menyampaikan ajaran-ajarannya kepada orang lain. Dengan dakwah proses interaksi antara Islam dan budaya masyarakat terjadi, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya akulturasi dan asimilasi dalam Islam. Potret posisi Islam dengan kenabian Muhammad di Kota Makkah dengan lokalitasnya mampu berinteraksi dalam skala lebih luas, karena Islam bisa diterima masyarakat yang akhirnya menjadi kekuatan yang kemudian menjadi kebenaran universal.

Kerangka dasar Islam (tahmil, taghyir, dan tahrir) dalam respon sosio-kultural masyarakat oleh Nabi SAW dengan bimbingan wahyu benar-benar diaplikasikan dalam gerakan dakwah, karena faktanya tidak semua tatanan sosial budaya masyarakat sebelum Islam ditiadakan pada masa kenabian Muhammad. Bahkan Islam sebagai agama baru menunjukkan sangat apresiatif terhadap tradisi-tradisi yang masih bisa dikategorikan ke wilayah tahmil dan tagyir, sehingga sosio-cultural masyarakat tidak perlu dilarang keberadaannya, kecuali memang jelas-jelas masuk dalam kategori tahrir seperti perjudian dan minum khamer sebagai tradisi masyarakat.

F. Penutup

Paparan keberadaan Islam dalam merespon sosio-kultural masyarakat sebagai gerakan dakwah Rasulullah yang dalam kurun waktu 23 tahun telah berhasil membuka cakrawala agama baru di tengah masyarakat jahiliyah, tentu mengingatkan kita kepada strategi dakwah yang digambarkan dalam surat An-Nahl 125 khususnya

tentang strategi dakwah dengan penelekatan bil hikmah, mauidhah hasanah dan mujadalah ihsan. Dengan demikian, kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat bukan saja menempatkan fungsi sebagai penghapus tradisi masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, akan tetapi Nabi Muhammad mendakwahkan Islam dengan menempatkan diri sebagai pembela dan pembaharu terhadap sosio-kultural masyarakat.

Sejarah dakwah Rasulullah terhadap budaya lokal bangsa Arab dalam tiga model tersebut, yaitu tahmil, taghyir dan tahrir merupakan bentuk kearifan Islam atas tradisi masyarakat yang sudah berlaku turun-temurun. Dialektika Islam melalui Al-Qur'an dengan budaya bangsa Arab bukan sekedar mengadaptasi tradisi yang ada dan menyesuaikan dengan ajaran al-Qur'an, tapi juga membentuk model baru sebagai hasil interaksi dengan budaya masyarakat, sehingga ada respon yang berbeda-beda. Tidak semua tradisi ditolak atau diterima oleh Islam, tapi ada tradisi yang diolah kembali sehingga menjadi tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Dalam proses interaksi antara Islam dan budaya lokal, penghormatan terhadap budaya lokal benar-benar diwujudkan. Islam tidak saja menonjolkan dari aspek tahrir ketika berhadapan dengan budaya masyarakat. Di luar tahrir, dengan model tahmil dan tagyir ketika Islam juga dilakukan Islam terhadap budaya lokal, sehingga hasil interaksi model ini tidak sulit ditemukan oleh umat Islam.

Dengan menerapkan model interaksi Islam dalam bentuk tahmil, taghyir dan tahrir ketika bersinggungan dengan budaya dan tradisi masyarakat, ini menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi diri dan menjaga jarak dengan budaya, sehingga Islam tidak mengalami keterputusan dengan masa lalu. Tradisi-tradisi yang sudah berlaku di masyarakat hendaknya dilihat secara cermat dan hati-hati. Selama dalam tradisi tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam dan pelaksanaannya tidak menimbulkan penyimpangan dalam keyakinan dan tauhid, maka tidak salah kalau dilakukan proses interaksi, sampai menemukan titik temu dan bisa berjalan tanpa adanya pelanggaran secara tauhid, sosial dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Muhammad Abdullah, *Makna Hijrah dulu dan Sekarang*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Amanah, Siti & Bashori, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Ath-Thahir, Hamid Ahmad, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama, 1971.
- Esposito, John L, *Islam Kekuasaan Pemerintahan, Doktrin Iman dan Realitas Sosial*, Jakarta, Inisiasi Press, 2004.
- Ghofir, Jamal, "Toleransi dan Dakwah Rasulullah: Upaya Menciptakan Masyarakat Humanis dan Toleran" dalam *Jurnal Dakwah Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. VII No. 1, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Hassan, Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hassaballa, Hesham A., & Kabir Helminski, *Sejarah Islam*, Jogjakarta: Diglossia, 2007.
- Ismail, Faisal, *Perdagangan Mekkah dan Kemunculan Islam (Mendiskusikan Tesis Montgomery Watt dan Patricia Crone*, Yogyakarta: Jurnal Al-Jami'ah No 64 tahun 1999.
- Kadziq, "Dakwah Islam Masa Rasulullah: Upaya Menuju Terwujudnya Masyarakat Islam", dalam *Jurnal Dakwah, Media Komunikasi dan Dakwah*, Nomor 03 Th.II, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Khathir, Khalil Ibrahim Mulla, *Mukjizat Kota Madinah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.

- Maryam, Siti dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Kalasik Hingga Moderen*, Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab & Lesfi, 2003.
- Mujani, Saiful, dkk., *Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*, Jakarta: PPIM-UIN Jakarta bekerjasama dengan Freedom Institue dan Penerbit Nalar, 2005.
- Setiawan, M. Nur Kholis, dkk., *Merajut Perbedaan, Membangun Kebersamaan*, Yogyakarta: Dialogue Centre Press, 2011.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- , *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Sodiqin, Ali, “Dasar Teologis Integrasi Islam dan Budaya Lokal” dalam Ali Sodiqin, dkk., *Islam & Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam (PKSBI) Jurusan SKI UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- , *Antropologi Al-Qur’an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Sukardja, Ahmad, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945 Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta, UI Press, 1996.
- Suharsono, *Islam dan Transformasi Sosial*, Jakarta, Insani Press, 2004.
- Suhud, Moh. Abu, “Pra Kondisi Kebangkitan Dakwah di Makkah: Kajian terhadap Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam, dalam *Jurnal PMI, Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat Vol.VI Nomor 1*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Ummatin, Khoiro, “Dakwah masa Rosulullah: Telaah Pesan Ayat Makkiyah dan Madaniyah” dalam *Jurnal Dakwah, Media Komunikasi dan Dakwah, Nonor 07 TH. IV*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Zainal A., Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.